

ANALISIS SEMANTIS PREPOSISI *BI* DALAM PENERJEMAHAN (ARAB-INDONESIA) BUKU *LA TAHZAN*

¹Gina Najjah Hajidah, ²Iman Matin

¹Universitas Indonesia, ²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Cooperpondensi email: ginanajjah@ui.ac.id,

Article Info

Article history:

Received : 21 Maret 2022

Revised : 33 Maret 2022

Accepted : 08 April 2022

Keywords:

terjemah Arab-Indonesia,
preposisi *bi*, semantik.

Abstrak

Penelitian mengenai makna preposisi dalam karya sastra masih jarang dilakukan. Penelitian ini memfokuskan kajian penerjemahan preposisi *bi* dalam buku *La Tahzan* oleh 'Aidh al-Qarni. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna dan padanan preposisi *bi* dalam bahasa Indonesia. Metode deskriptif analitis dengan konsep *text based theory* digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dirancang secara kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preposisi *bi* yang terdapat pada 8 prosa terpanjang dalam buku *La Tahzan* adalah 423 preposisi: (1) *al-ilsba:q* 140; (2) *at-ta'diyyah* 54; (3) *al-isti'a:nah* 69; (4) *as-sabaabiyyah* 24; (5) *al-musha:habah* '47; (6) *ad-dhorfiyyah* 26; (7) *al-badal* 3; (8) *al-muqa:balah* 3; (9) *al-mujaawazah* 6; (10) *al-isti'la*: 19; (11) *at-tab'i:diyyah* 5; (12) *al-qasam* 1; (13) *al-gha:yah* 11; dan (14) *at-tauki:d* 15. Penelitian ini dapat menjadi acuan penerjemahan Arab-Indonesia dalam mencari padanan preposisi *bi* untuk jenis terjemahan kontekstual.

PENDAHULUAN

Menurut Syihabuddin (2005:95), kesalahan penerjemahan Bahasa Arab – Indonesia paling sering dijumpai adalah saat menerjemahkan frase preposisi. Tajuddin (2016 : 4) juga menjelaskan bahwa frase preposisi bahasa Arab menarik baik dilihat dari struktur maupun semantisnya. Secara struktur verba dalam bahasa Arab akan didampingi oleh frase preposisi untuk membentuk konstruksi baik sebagai pewatas ataupun sebagai alat bahasa. Secara semantis, beberapa verba yang bergabung dengan preposisi tertentu akan membentuk makna baru yang berbeda dari makna leksikalnya. Contohnya ketika seseorang mengatakan أخذ /*akhadza*/ 'mengambil' menjadi salah makna saat ia menggunakan kata أخذ + مع /*akhadza ma'a*/ 'mengantar', juga berbeda dengan menggunakan أخذ + في /*akhadza fi*/ 'memulai'. Kesalahan dalam menerjemahkan preposisi akan mengubah makna yang cukup jauh. Penerjemahan preposisi bahasa Arab harus dilakukan dengan teliti agar pesan yang disampaikan oleh penulis dalam teks bahasa sumber sampai kepada pembaca dengan bahasa sasaran. Fenomena ini menarik penulis

untuk mengetahui bagaimana kitab *La Tabzan* ini dapat menyentuh hati para pembaca, masyarakat Indonesia, saat membaca pesan 'Aidh Al-Qarni yang telah diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kalimat berikut:

فالحزنُ خمودٌ لجدوة الطلبِ ، وهمودٌ لروحِ الهمةِ ، وبرودٌ في النفسِ

/fa al-huznu khamu:dun li jadzwati at-thalabi, wa humu:dun li ru:hi al-himmati, wa buru:dun fi an-nafsi,/
/buru:dun fi:/'

'Bersedih itu hanya akan memadamkan kobaran api semangat, meredakan tekad, dan membekukan jiwa.' (Qarni, 2008:73)

Preposisi *li* yang memiliki makna leksikal 'untuk' dalam لجدوة /*li jadzwati*/, لروح /*li ru:hi*/ dan وبرودٌ في /*buru:dun fi*:/ tidak diartikan sesuai makna leksikalnya. Ia mengalami pergeseran makna dari preposisi ke bukan preposisi. Dalam kata *li ru:hi* makna preposisi bergeser menjadi verba, yaitu meredakan.

Fenomena ini, masih belum banyak dipahami oleh para penerjemah, pengajar, ataupun pembelajar bahasa Arab sehingga berakibat pada kesalahan dalam membuat kalimat dalam bahasa Arab juga dalam penerjemahan kalimat Arab – Indonesia. Maka penelitian mengenai makna preposisi dalam penerjemahan penting untuk dilakukan sehingga mengoptimalkan pengajaran bahasa Arab juga penerjemahan Arab-Indonesia-Arab.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif. Penelitian ini menjelaskan tentang makna preposisi *bi* yang terdapat dalam penerjemahan karya sastra. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis semantis dalam penerjemahan preposisi dengan metode kualitatif yaitu dengan melihat makna preposisi *bi* dan mencari padanannya. Data kualitatif yang didapat dipergunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian dengan cara membandingkan data hasil penelitian dengan teori yang ada sehingga hipotesis penelitian dapat diuji. Sedangkan sampel yang diteliti adalah preposisi *bi* dalam karya sastra berbentuk kumpulan prosa dalam buku karya Aidh al-Qorni yang berjudul لا تحزن /*la: tabzan*/ beserta terjemahan bahasa Indonesianya yang berjudul *La Tabzan, Jangan Bersedih* oleh Samson Rahman. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan konsep *text based theory*. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti akan menganalisis teks yang sudah diterjemahkan dan membandingkan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran.

Korpus data penelitian adalah teks bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berasal dari Buku لا تحزن /*La: Tabzan*/ karya 'Aidh al-Qorni beserta terjemahannya oleh Samson Rahman.

Buku *لا تحزن /La: Tabẓan/* adalah buku yang terdiri dari 348 judul tulisan pendek. Oleh karena itu, penulis hanya akan mengambil sampel 7 cerita terpanjang dalam buku tersebut untuk merepresentasikan makna preposisi yang terdapat di dalam proses penerjemahan sebuah karya sastra. Judul-judul tersebut adalah:

- a. Bersedih: Tak Diajarkan Syariat dan Tak Bermanfaat (2008:47-54).
الْحَزْنَ لَيْسَ مَطْلُوباً شَرْعاً ، وَلَا مَقْصُوداً أَصْلًا / *al-buẓnu laisa mathlu:ban syar'an , wa la:maqshu:dan ashlan/*
- b. Tersenyumlah (2008:55-62). اِبْتَسِمُ / *ibtasim/*
- c. Perbanyaklah Mengucapkan "Ya dzal jala:li wa al-ikra:m"(2008:183-188).
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ / *ya: dza al-jala:li wa al-ikra:m/*
- d. Depresi Adalah gerbang Bunuh Diri (2008:206-212).
الْاِكْتِنَابُ بِوَابَةِ الْاِنْتِحَارِ / *al-iktia:bu banwa:batu al-intihar:r/*
- e. Jangan Bersedih, Bacalah Keajaiban-keajaiban Ciptaan Allah di Alam Semesta (2008:352-357).
لَا تَحْزَنْ ، وَاقْرَأْ عَجَائِبَ خَلْقِ اللَّهِ فِي الْكَوْنِ / *la: tabẓan, wa `iqra` `aja: `ibi khalqi Alla:hi fi al-kauni/*.
- f. Hiburlah Diri Anda Dengan Bencana yang Menimpa Orang Lain (2008:368-374).
تَعَزَّ بِالْمُنْكَوِبِينَ / *ta'izẓu bi al-mangku:bi:n/*
- g. Tips Menjadi Orang yang Paling Bahagia (2008:512-567).
حَتَّى تَكُونَ أَسْعَدَ النَّاسِ / *hatta: taku:na `as'ada an-na:si/*

PEMBAHASAN

Terdapat beberapa kajian tentang makna preposisi *bi*, diantaranya seperti yang diungkapkan al-Ghalayaini (2005:555) dalam *Ja:mi'u ad-Duru:s al-'Arabiyah* bahwa preposisi *bi* memiliki 13 makna yaitu (1) *al-ilsha:q* 'kelekatan', (2) *al-isti'a:nab* 'instrumentalis', (3) *as-sabaabiyyah wa at-ta'liel* 'alasan', (4) *at-ta'diyyah* 'transitifitas', (5) *al-qasam* 'sumpah', (6) *al-iwadh* 'imbalan', (7) *al-badal* 'penggantian', (8) *ad-dhorfiyyah* 'adverbial', (9) *al-musha:habab* 'kesertaan', (10) *at-tab'i:diyyah* 'semakna dengan *min*', (11) semakna dengan '*an*', (12) *al-isti'la:* 'menunjukkan makna tinggi', dan (13) *at-tawki:d* 'penegas'.

Namun, Butrus al-Bustanie (1977:25) dalam *Mubi:th al-Mubi:th* menambahkan makna *bi* sehingga mempunyai 14 makna yaitu, (1) *al-ilsha:q* 'kelekatan', Bustani membagi makna *ilsha:q* menjadi *ilsha:q haqi:qiy* dan *ilsha:q maja:ziy*, (2) *at-ta'diyyah* 'transitifitas', ia juga memberikan istilah lain untuk makna *at-ta'diyyah* yaitu *ba:u an-naqli*, (3) *al-isti'a:nab* 'instrumentalis', (4) *as-sabaabiyyah* 'kausalitas', (5) *al-musha:habab* 'kesertaan', (6) *ad-dhorfiyyah* 'adverbial', (7) *al-badal* 'penggantian', (8) *al-muqa:balab* 'penyetaraan', (9) *al-mujaawazab* 'semakna dengan '*an*', (10) *al-isti'la:* 'semakna

dengan ‘ala’, (11) *at-tab'i:diyyah* ‘semakna dengan *min*’, (12) *al-qasam* ‘sumpah’, (13) *al-gha:yah* ‘tujuan’, (14) *at-tauki:d* ‘penegas’. Makna *at-taukid* memiliki kekhususan, yaitu menempati 6 tempat (a) *fa:’il*, (b) *maf'u:l*, (c) *mubtada`*, (d) *khobar nafyin*, (e) *ha:l manfiy*, (f) *tauki:d an-nafs wa al-’ain*.

Dari data tersebut, makna yang diungkapkan oleh Bustani (1977:25) adalah makna terbanyak dengan jumlah empat belas. Dari empat belas penanda hubungan makna yang menjadi acuan penelitian, penulis mendapatkan seluruhnya terdapat dalam buku *La Tabẓan* dengan rincian sebagai berikut. (1) *al-ilsha:q* ‘kelekatan’ sebanyak 140 buah, (2) *at-ta'diyyah* ‘transitifitas’ sebanyak 54 buah, (3) *al-isti'a:nab* ‘instrumentalis’ sebanyak 69 buah, (4) *as-sabaabiyyah* ‘hubungan sebab-akibat’ sebanyak 24 buah, (5) *al-musha:habab* ‘kesertaan’ 47 buah, (6) *ad-dhorfiyyah* ‘adverbial’ 26 buah, (7) *al-badal* ‘penggantian’ sebanyak 3 buah, (8) *al-muqa:balah* ‘penyetaraan’ sebanyak 3 buah, (9) *al-mujaawazab* ‘semakna dengan ‘an ’ sebanyak 6 buah, (10) *al-isti'la:* ‘semakna dengan ‘ala’ sebanyak 19 buah, (11) *at-tab'i:diyyah* ‘semakna dengan *min*’ 5 buah, (12) *al-qasam* ‘sumpah’ 1 buah, (13) *al-gha:yah* ‘tujuan’ 11 buah, dan (14) *at-tauki:d* ‘penegas’ sebanyak 15 buah, sehingga total preposisi yang diteliti dari tujuh judul terpanjang dalam buku *La Tabẓan* adalah 423.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna الإلصاق ‘kelekatan’.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna *al-ilsha:q* ‘kelekatan’ berjumlah 140. Preposisi ini sebagian besar termasuk dalam kategori idiom. Hal ini menyebabkan sebagian besar padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *zero*. Berikut adalah beberapa contoh preposisi *bi* dengan makna *lsha:q*:

(1) ...إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهِ مِنْ خَطَايَاهُ... .

/...illa: *kafara bihi min khata:ya:hu*.../

‘...kecuali Allah pasti akan menghapus sebagian dari dosa-dosanya....’

(2) ...وَلَا يَتَّقُ بِأَحَدٍ... .

/...wala: *yatsiqu bi`abadin*..../

‘...dan tidak pernah percaya pada siapa pun....’

Makna *ilsha:q* sesuai dengan bahan acuan yang memiliki makna ‘melekat’ dapat diartikan bahwa preposisi *bi* ‘melekat’ pada suatu verba yang artinya dapat disandarkan pada suatu benda riil maupun abstrak. Suatu benda baik benda hidup atau pun benda mati. Contoh (1) merupakan contoh preposisi yang menempel dengan verba dan memiliki makna *ilsha:q* كفر + ب / *kafara + bi/* ‘menghapus’ dapat disandarkan pada sesuatu yang ada pada diri manusia, yaitu ‘dosa’. Oleh

karena makna ini bersandar pada sesuatu yang tidak hidup, yaitu ‘dosa’, preposisi *bi* pada contoh (1) memiliki makna *ilsba:q maja:zi*: ‘kelekatan figuratif’.

Pada contoh (2) *ب + يثق /yatsiq + bi/* ‘percaya’ selalu disandarkan pada suatu pribadi, artinya ‘percaya diri’. Preposisi *bi* dalam contoh-contoh tersebut diklasifikasikan ke dalam makna *ilsba:q haqi:qiy* ‘kelekatan sebenarnya’. Contoh (1) dan (2) dilihat dari bentuknya dapat dikategorikan ke dalam kategori idiom frasa verbal dengan konstruksi verba + preposisi *bi*. Hal ini dapat dilihat karena preposisi *bi* pada (1) dan (2) menempel pada verba sebelumnya. Idiom frasa verbal menyebabkan padanan preposisi *bi* dalam bahasa Indonesia menjadi ‘zero’ atau tidak memiliki makna.

Jika dilihat dari segi maknanya, idiom yang terbentuk pada contoh (1) hingga (2) merupakan idiom *transparent* karena konstruksinya beku atau tetap. Preposisi *bi* harus menempel pada verba-verba tersebut untuk menghasilkan makna yang sama, tidak bisa digantikan dengan preposisi selain *bi*.

Dalam makna *ilsba:q* terdapat satu idiom bentuk klausa dengan preposisi *bi* yaitu,

(3) ... والتشديق بالحديث ...
/...*wa at-tasyadduqi bi al-hadi:tsi*... /
‘...besar mulut...’

Makna preposisi *bi* pada contoh (3) dapat disandarkan pada sesuatu yang ada pada diri manusia yaitu */al-hadist/* ‘perkataan’. Namun, preposisi *bi* dalam klausa ini membentuk suatu idiom yang tidak bisa diartikan satu persatu dalam bahasa Indonesia. Idiom ini menurut bentuknya merupakan idiom bentuk klausa dan menurut maknanya termasuk kedalam idiom *opaque* karena maknanya tidak mudah diartikan secara langsung. Secara *harfiyyah* klausa والتشديق بالحديث jika diartikan perkataan menjadi ‘dan banyak bicara dalam perkataan’, namun klausa ini diartikan ‘besar mulut’ sehingga preposisi *bi* tidak memiliki padanan atau *zero* ‘tak terjemahkan’.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna الاستعانة ‘instrumental’

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna *al-isti’anah* ‘instrumental’ menurut Bustani selalu menempel atau berada di depan suatu alat yang berkaitan dengan verba pada kalimat tersebut. Dalam buku *La Tabṣan* terdapat 69 preposisi *bi* yang memiliki makna tersebut. Berikut adalah contoh kalimat yang terdapat preposisi *bi* dengan makna *al-istianah* ‘instrumentalis’ di dalamnya.

(4) ... أن يشرح صدوزنا بنور اليقين ...
/...*an yashroba shudu:rana: bi nu:ri al-yaqi:ni*.../

‘...agar melapangkan hati kita dengan cahaya iman...’

Dalam contoh (4) preposisi *bi* berada setelah nomina yang bermakna sebagai alat meskipun nomina tersebut bukanlah alat dalam bentuk benda. Pada contoh (4) بنور اليقين / *bi nu:ri al-yaqi:n/* ‘cahaya iman’ merupakan ‘alat penerang hati’ yang merupakan instrumental yang digunakan sesuai dengan verba sebelumnya.

(5) ... كلّ الأشجار والنباتات تُسقى بماءٍ واحدٍ ...

/...*kullu al-`asyja:ri wa an-naba:ti tusqa: bi ma:`in wa:hidin..../*

‘...semua pohon dan tumbuhan disirami dengan air yang sama...’

Berbeda dengan contoh (4), pada contoh (5) بِمَاءٍ / *bi ma:i(n)/* ‘dengan air’, preposisi *bi* berada sebelum nomina yang memiliki makna ‘alat berbentuk benda’ sehingga makna *al-isti`a:nah* dapat dengan mudah diketahui secara langsung dengan penerjemahan *harfiyyah*. Padanan *bi* dalam bahasa Indonesia yang paling banyak muncul pada makna *al-isti`anah* adalah preposisi *dengan*. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi preposisi *dengan* dalam bahasa Indonesia yaitu untuk menyatakan cara.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna المصاحبة ‘kesertaan’

Terdapat 48 preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna *al-musha:habah*. Makna *al-musha:habah* artinya ‘semakna dengan *ma`a*’. Meskipun *ma`a* memiliki makna leksikal ‘bersama’. Maksud ‘bersama’ di sini adalah secara makna, nomina setelah preposisi ‘mengiringi’ verba yang mendahuluinya. Seperti dalam contoh:

(6) مطمئنٌ بوعيدِ الله

/*muthmainnu(n) bi wa`d(i) al-la:b(i)/*

‘Senantiasa tenteram dengan janji Allah’

Dalam kalimat (6) frasa preposisional بوعيدِ الله / *bi wa`di alla:b/* ‘dengan janji Allah’ artinya ‘seorang hamba yang hatinya diiringi dengan kepercayaan pada janji-janji Allah akan merasa tenteram’. Begitu pula yang terdapat pada contoh:

(7) ... لَقَطَعَ حَيَاتَهُ بِالْأَحْزَانِ ...

/...*la qatba`a haya:tabu bi al-ahza:n..../*

‘...pastilah Rosulullah akan menjadi orang yang akan mengisi hidupnya dengan kesedihan...’

Dalam (7) بالأحزان */bi al-ahẓā:n/* ‘dengan kesedihan’ artinya ‘kesedihan mengiringi atau memenuhi kehidupan Rasullullah’. Hal ini menunjukkan makna yang tertulis secara ekspilist bahwa preposisi *bi* memiliki makna *al-mushba:habab* ‘kesertaan’.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna التعدية ‘transitivitas’

Terdapat 54 preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna transitivitas. Transitivitas adalah membuat suatu verba intransitif atau yang tidak memiliki objek menjadi transitif. Dalam makna *at-ta’diyyah* verba intransitif berubah membentuk kata lain sehingga menjadi transitif, seperti :

(8) ...إلا جاءني بريح زيد...

/...illa: ja:atni: biri:bi ẓaidin.../

‘...membawa harum aroma tubuh Zaid...’

(9) ...احتفظ بـمذكرة في جيبك...

/...ihtafidhẓ bimudẓakiroti fi: jaibika.../

‘...bawalah selalu catatan kecil dalam kantong sakumu...’

Contoh (8) dan (9) memiliki verba intransitif yaitu (8) جاء */ja: a/* merupakan verba perfektif bermakna ‘datang’ dan (9) احتفظ */ihtafidhẓ/* merupakan verba imperatif bermakna ‘terjagalah’. Verba intransitif tersebut berubah makna dan padanan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi verba transitif. Perubahan-perubahan tersebut adalah (8) جاء */ja: a/* bermakna ‘datang’ menjadi جاء + ب */ja: a bi/* ‘membawa’. (9) احتفظ */ihtafidhẓ/* bermakna ‘jagalah’ menjadi احتفظ + ب */ihtafidhẓ bi/* ‘bawalah’.

Seperti halnya dalam makna *ilsha:q*, preposisi *bi* yang menempel pada suatu verba dan menghasilkan makna baru termasuk ke dalam kategori idiom frasa verbal. Namun, ada sedikit perbedaan dalam segi makna idiom. Jika dalam makna *ilsha:q* idiom frasa verbal memiliki makna *transparent*, hal itu tidak terjadi dalam *at-ta’diyyah* karena penerjemahannya tidak serta merta mirip dengan makna leksikal sesungguhnya dari verba tersebut. Seperti yang telah dijelaskan, dalam (8) جاء */ja: a/* bermakna ‘datang’ menjadi جاء + ب */ja: a bi/* ‘membawa’, maknanya tidak berhubungan dengan makna masing-masing kata pembentuknya, sehingga sulit diduga.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna السببية ‘kausalitas’

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna *as-sababiyyah* berjumlah 24. Dalam makna ‘sebab-akibat’ preposisi berada di tengah kalimat antara klausa sebab dan klausa akibat. Contohnya:

(10) ...وبينما النفسُ العظيمةُ تزداد عظمةً بمغالبيةِ الصِّعَابِ ...

/...*wa bainama: an-nafsu al-'adzhi:matu tazda:du 'adzhamatan bi mughba:labati as-sba'a:bi...*/

'...jiwa yang besar akan semakin besar karena mampu mengatasi kesulitan-kesulitan itu....'

(11) لا تُنال الراحةُ إلا بالتعبِ

/la: tuna:lu ar-ra:hab illa: bi at-ta'bi/

'Kesenangan itu hanya akan didapatkan melalui kerja keras.'

Pada contoh (10) preposisi *bi* memiliki padanan *karena* yang memiliki fungsi penanda sebab. Contoh (10) مغالبيةِ الصِّعَابِ /*mughba:labati as-sba'a:b/* 'mengatasi kesulitan-kesulitan' adalah sebab dari النفسُ العظيمةُ /*an-nafsu al-'adzimah/* 'besarnya jiwa seseorang'. Adapun Contoh (11) memiliki padanan yang berbeda yaitu *melalui*. Kata التعبِ /*at-ta'bi/* 'kerja keras' merupakan sebab dari الراحةُ /*ar-ra:habu/* *kesenangan* merupakan akibat dari sebuah *kerja keras*.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna الظرفية 'adverbial'

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna *adhz-dhzorfiyyah* 'adverbial' berjumlah 26. Makna *adhz-dhzorfiyyah* seluruhnya menyatakan tempat dan waktu, sebagai contoh:

(12) ...شَبْرَتْ قِثَاءً بِمِصْرٍ ثَلَاثَةَ عَشْرَ شِبْرًا ...

/...*syabartu qitsa:atan bi misr(i) tsala:tsata 'asyara syibron..../*

'...Di Mesir, saya mengukur sebuah timun yang panjangnya tiga belas jengkal...'

Pada contoh (12) preposisi *bi* memiliki fungsi *adhz-dhzorfiyyah* untuk menyatakan keterangan tempat terjadinya sebuah verba. Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna *adhz-dhzorfiyyah* untuk menyatakan keterangan tempat dengan padanan preposisi gabungan berderet *di balik*.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna الاستعلاء 'semakna dengan 'ala'

Preposisi 'ala adalah preposisi penanda hubungan makna yang berhubungan dengan tempat dan sebagai keterangan. Preposisi sebagai penanda hubungan makna tersebut dalam bahasa Indonesia diwakili oleh preposisi 'atas'. Terdapat 19 preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna *al-isti'la:*. Namun, makna ini tidak ditentukan dengan keadaan subjek yang harus berada lebih tinggi daripada objek. Contoh:

(13) ...وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ... (13)

/...wa `in yamsaska alla:hu bidhurrin..../

‘...jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu...’

Pada contoh (13) preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna menunjukkan bahwa verba *kemudharatan* akan menimpa manusia. Menimpa berarti mengenai sesuatu. Menurut Keraf (1984:167) preposisi *atas* dalam bahasa Indonesia menandakan posisi ketika verba mengenai nomina yang menjadi objeknya. Maka secara semantis, preposisi *bi* dalam kalimat (71) menjadi penanda hubungan makna ‘atas’.

(14) ...مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ... (14)

/...ma: la: tha:qata lana: bi bi...../

‘...apa yang tak sanggup kami pikul...’

Padanan *bi* dalam contoh (14) diterjemahkan dengan verba *pikul*. Kata *pikul* selalu dikonotasikan dengan posisi ‘di atas’. Seseorang yang memikul sesuatu, berarti menaruh sesuatu ‘di atas’ dirinya. Maka, secara semantis, preposisi *bi* yang padanannya berubah menjadi verba *pikul* menjadi penanda hubungan makna ‘atas’.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna البديل ‘penggantian’

Preposisi *bi* dengan makna *al-badal* berjumlah 3. Makna *al-badal* artinya ‘penggantian’ sehingga untuk melihat bentuk ini perlu ada dua hal yang mampu menjadi pengganti. Dalam Bustani juga disebutkan nama lain dari makna *al-badal* adalah *al-‘iwa:dh* yang memiliki arti ‘penggantian’ juga.

(15) ...لَا تُفْرِحْ أَعْدَاءَكَ بِغَضَبِكَ... (15)

/la: tufrih `a`da: `ika bi ghadhabika.../

‘Jangan buat musuh-musuh Anda gembira dengan kemarahan...’

(16) ...مِنْ هَذَا الْعَذَابِ يَقْتُلِهِمُ الثَّلَاثَةَ... (16)

/...min ha:dza: al-`adza:bi bi qatlihim ats-tsala:sab /

‘...dari kepedihan ini dengan cara membunuh mereka.’

Contoh (15) *kegembiraan* tidak bisa diganti dengan *kemarahan*. Dalam (16) *membunuh* sebagai pengganti dari *kepedihan*. Pergantian ini tidak harus sejajar tingkatannya atau pun bertolak belakang. Makna preposisi *bi* harus diperhatikan secara teliti. Pada (15) verba فرح /*faraha*/ ‘bahagia’ merupakan verba intransitife, namun preposisi *bi* di sini bukanlah untuk membuatnya

menjadi verba transitif karena makna yang dimaksud adalah ‘kemarahan tidak bisa menggantikan hati musuh yang benci menjadi gembira’.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna القسم ‘sumpah’

Hanya terdapat satu preposisi *bi* dengan makna *al-qasam* yang ditemukan dalam teks yang diteliti.

(17) فلا أقسم بمواقع النجوم

/fa la: `uqsimu bi mawa:qi`i an-nuju:m(i)/

‘Aku bersumpah dengan tempat-tempat beredarnya bintang-bintang’

Pada contoh (17) preposisi *bi* termasuk kedalam penanda hubungan makna *qasam* dengan ciri pertama yang diungkapkan Bustani (1997:25) bahwa preposisi *bi* bermakna *qasam* saat bertemu dengan verba قسم /*qasama*/.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna المجازة ‘menyatakan ihwal peristiwa’

Pada data yang diteliti, terdapat 6 preposisi *bi* dengan makna *al-muja:wazab*. Makna *al-muja:wazab* artinya ‘semakna dengan ‘an’. Preposisi ‘an’ memiliki makna leksikal ‘tentang’ yang juga merupakan preposisi yang menandai ihwal peristiwa. Menurut Bustani, *bi* sebagian besar bermakna *al-muja:wazab* jika menempel dengan verba سأل /*sa`ala*/ ‘bertanya’. Namun, tidak menutup kemungkinan jika *bi* menempel pada verba lainnya yang juga mempunyai makna ‘tentang’ atau sejenisnya yang menandai ihwal peristiwa, seperti:

(18) ... وإذا سئِلَ بِهِ أُعْطِيَ ...

/...waidza: su`ila bi bi `a`tha:... /

‘...bila dimohon, maka Dia akan memberi...’

Pada contoh (18) preposisi *bi* berada setelah verba سئل /*su`ila*/ Bustani (1997:25) mengatakan bahwa preposisi *bi* bermakna *al-muja:wazab* selalu berdampingan dengan verba سئل /*sa`ala*/.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna التبعية ‘semakna dengan *min/sebagian*’

Preposisi *bi* dengan makna *at-tab`i:dh* berjumlah 5. *At-tab`i:dh* artinya ‘bagian’. Bustani pun mengatakan makna *at-tab`i:dh* artinya ‘semakna dengan *ba`dbun*’. Secara leksikal preposisi *min* memiliki padanan *dari* dalam bahasa Indonesia. Preposisi *dari* dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi untuk menandai tempat dan menandai kepemilikan.

(19) ... فَأَمَّا مَنْ قَالَ ذَلِكَ بِقَلْبٍ غَافِلٍ لَّا يَهْتَدِي ، فَبِهَاتِ ...

/...fa amma: man qa:la dza:lika bi qalbi(n) gho:fili(n) la:bi(n), fabaiba:ta... /
'...tapi bila yang dikatakan itu keluar dari hati yang lalai dan tidak tulus...'

Preposisi *bi* pada contoh (19) memiliki makna seperti *min*. بقلبٍ /*bi qolbin*/ semakna dengan من قلب /*min qalbin*/.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna التوكيد 'penegas'

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, preposisi *bi* menempati enam tempat, yaitu *fai*, *maf'ul*, *mubtada'*, *khobar nafyin*, *ha:l manfiy*, dan *tauki:d an-nafs wa al-'ain* sehingga makna *at-taukid* dapat dilihat dari posisi preposisi tersebut.

(20) أو بعد أدائك عملاً بذاته

/aw ba'da `ada: `ika `ama:lan bidza:tihi/

'Setelah Anda melakukan sebuah amalan'

Contoh (20) merupakan preposisi *bi* yang menempati salah satu tempat yang menandai fungsi 'penegas' yaitu tempat keenam, *tauki:d an-nafs wa al-'aini* karena *bi* menempel dengan kata نفسه dan ذاته yang seluruhnya tidak memiliki padanan, hanya berfungsi sebagai penegas.

(21) في رحمتك نسعدُ

/fabirahmatika nas'adu/

'Karena hanya dengan rahmat-Mu lah kami berbahagia'

Contoh (21) merupakan preposisi *bi* yang *tauki:d mubtada'*. makna *tauki:d* di sini diterjemahkan oleh penerjemah dengan tambahan partikel 'lah'.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna الغاية 'tujuan'

Terdapat 11 preposisi *bi* dengan makna *al-gho:yah*. Makna *al-gho:yah* juga disebut semakna dengan preposisi *ila:*. Preposisi *ila:* memiliki makna leksikal 'kepada' yang menunjukkan tujuan dari suatu verba. Namun, padanan yang menyatakan tujuan tidaklah harus menggunakan padanan *ke* atau *kepada* dalam penerjemahannya. Seperti:

(22) واستعن بالله

/wasta'in bi alla:h(i)/

'Dan mintalah pertolongan kepada Allah'

Contoh (22) merupakan kelanjutan dari kalimat sebelumnya yang menjelaskan untuk membawa buku catatan ke manapun pergi.

Preposisi *bi* sebagai penanda hubungan makna المقابلة 'penyetaraan'

Dalam makna *al-muqo:balab* terdapat 3 preposisi *bi*. Ciri yang cukup menonjol dalam makna ini adalah adanya kesetaraan yang dibandingkan dengan harga atau kadar tertentu yang biasanya merupakan mata uang atau nilai dari sebuah mata uang menggunakan preposisi *bi*, seperti :

(23) ففها يباغ الدين يثمين بخسي

/fafi:ba: yuba:'u ad-di:nu bi tsamani(n) bakhsi(n)/

'Sebab di dalamnya agama akan dijual dengan harga yang murah'

Pada (23) penyetera yang digunakan adalah ثمن /*tsaman*/ 'harga' yang merupakan ukuran untuk menyetarakan الدين /*ad-di:n*/ 'agama'.

SIMPULAN

Preposisi dalam bahasa Arab disebut *harf jar*. Terletak sebelum nomina dan menjadikan modus nomina setelahnya berkasus genitif /*majrur*/. Preposisi *bi* dalam bahasa Arab merupakan preposisi huruf terbanyak yang digunakan dalam bahasa Arab. Dalam penelitian delapan judul terpanjang pada buku *La Tabzan* ditemukan 423 preposisi *bi*. Dari segi maknanya, preposisi *bi* menempati seluruh makna yang diungkapkan oleh Bustani yang berjumlah 14 dengan klasifikasi dan rincian sebagai berikut. (1) *Al-Ilsha:q* 'kelekatan' sebanyak 140 buah; (2) *at-ta'diyyah* 'transitifitas' sebanyak 54 buah; (3) *al-Isti'a:nah* 'instrumentalis' sebanyak 69 buah; (4) *as-sabaabiyyah* 'kausalitas' sebanyak 24 buah; (5) *al-Musha:habah* 'kesertaan' 47 buah; (6) *ad-dhorfiyyah* 'adverbial' 26 buah; (7) *al-badal* 'penggantian' sebanyak 3 buah; (8) *al-Muqa:balab* 'penyetaraan' sebanyak 3 buah; (9) *al-Mujaawazah* 'semakna dengan 'an' sebanyak 6 buah; (10) *al-isti'la:* 'semakna dengan 'ala' sebanyak 19 buah; (11) *at-tab'i:diyyah* 'semakna dengan *min* 5 buah; (12) *al-qasam* 'sumpah' 1 buah; (13) *al-gha:yah* 'tujuan' 11 buah; dan (14) *at-tauki:d* 'penegas' sebanyak 15 buah. Dari segi bentuknya, preposisi dengan makna *al-ilsha:q* dan *at-ta'diyyah* dapat dikategorikan sebagai idiom frasa verbal karena keduanya memiliki bentuk yang sama yaitu verba (induk) + preposisi, yang membedakan hanyalah dari segi makna. Pada *al-ilsha:q* makna idiom adalah *transparent* (berkaitan dengan kata pembentuk), sedangkan dalam *at-ta'diyyah* idiom bermakna *opaque* (tidak berkaitan dengan kata pembentuk) juga terdapat satu bentuk idiom klausa.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mencari padanan bahasa Indonesia sesuai dengan makna preposisi *bi* dalam teks yang diterjemahkan dengan metode kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayaini, Mustafa. (1987). *Jami:'u ad-Duru:si al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah.
- Bustanie, Butrus. (1977). *Mubith Al-Mubith*. Lebanon: Libraire du liban.

- Catford, J.C. (1983). *Nadhlariyyah lughowiyah li at-tarjamah*. (Abdul Ba:qi: As-Sha:fi, Penerjemah.). Basrah: Darul kutub.
- Chaer, Abdul. (1990). *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Imamuddin, Basuni. (2006). *Idiom dalam Bahasa Arab*. Jurnal Arabia vol.8, nomor 17/April–September 16-21.
- Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Nasr, Raja. (1967). *The Structure of Arabic*. Beirut: Libraire de Liban.
- Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II: Tajudin, Nur. (2016, Oktober 15). Verba Berpreposisi Dalam Bahasa Arab Analisis Struktur dan Makna Diakses dari URL; http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/13/11_pada_8_Januari_2022
- Syihabuddin. (2005). *Memecahkan Kesulitan Mahasiswa dalam Menerjemahkan Teks Berbahasa Arab ke Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Kooperatif Kontrastif pada Mata Kuliah Terjemah I di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, FPBS UPI*. Diunduh pada 10 Januari 2022 dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/131664371-SYIHABUDDIN/ARTIKEL_ILMIAH/Artikel_Kesulitan_Belajar.pdf